



## **Peran Guru Agama dalam Menanamkan nilai Toleransi Beragama di SDN 41 Hulontalangi**

Url Jurnal: <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/4417>

**Kandi**

kandiakri@gmail.com

IAIN Sultan Amai Gorontalo

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas peran krusial guru agama dalam membentuk sikap toleransi siswa di sekolah dasar. Dalam konteks SDN 41 Hulontalangi, keberagaman agama menjadi landasan utama untuk mendalami dampak pendekatan pengajaran guru agama terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi dan pendekatan efektif yang diterapkan oleh guru agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Metode penelitian melibatkan observasi kelas, wawancara dengan guru agama, dan analisis materi pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa peran guru agama di SDN 41 Hulontalangi tidak hanya sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai fasilitator dialog terbuka mengenai perbedaan agama. Integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian integral dari pendekatan ini. Artikel ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana lingkungan sekolah dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman agama. Temuan ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk meningkatkan praktik pengajaran agama yang mendukung nilai-nilai toleransi di sekolah dasar dan lingkungan pendidikan serupa.

**Kata Kunci :** Peran Guru, Penanaman Nilai, Toleransi Beragama

### **ABSTRACT**

*This article discusses the crucial role of religious teachers in shaping students' tolerance attitudes in elementary schools. In the context of SDN 41 Hulontalangi, religious diversity is the main foundation to explore the impact of religious teachers' teaching approaches on the formation of student tolerance. This research aims to explore effective strategies and approaches applied by religious teachers in instilling tolerance values. The research method involves classroom observation, interviews with religious teachers, and analysis of learning materials. The findings show that the role of religious teachers at SDN 41 Hulontalangi is not only as a conveyor of religious teachings, but also as a facilitator of open dialogue regarding religious differences. The integration of tolerance values in the curriculum and extracurricular activities is an integral part of this approach. This article contributes to an understanding of how the school environment can play a crucial role in shaping the character of students who value religious diversity. These findings are expected to serve as a guide to improve religious teaching practices that support the values of tolerance in primary schools and similar educational settings.*

**Keywords:** The Role of Teachers, Instilling Values, Religious Tolerance

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan enam agama resmi yang diakui oleh negara dan banyak kepercayaan lokal yang tersebar di penjuru wilayahnya. UUD '45 jelas menegaskan akan jaminan kebebasan beragama, dalam Pasal 28E ayat (1). Ditegaskan bahwa “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Allah menciptakan manusia menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa sesungguhnya agar di antara kita saling mengenal, saling memahami dan saling menghormati dalam menjalani kehidupan, artinya kita harus menyadari bahwa kita ternyata memiliki perbedaan antara yang lain. Salah satu perbedaan dalam kehidupan manusia yang sangat menonjol adalah perbedaan keyakinan atau agama. Dalam masalah agama, kita tidak bisa memaksakan seorang untuk menganut agama tertentu atau meninggalkan agama tertentu.

Peran negara untuk itu juga dinyatakan pada Pasal 29 Ayat (2), yakni “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama”. Namun Sudah menjadi rahasia umum jika kehidupan bermasyarakat di tengah keragaman Indonesia tidak selalu berjalan mulus. Selalu ada konflik yang mencuat akibat adanya sentimen antar golongan. Akhir-akhir ini kasus intoleransi marak terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, akan tetapi wilayah Provinsi Gorontalo tetap bertahan dan konsisten dengan toleransi ditengah keberagaman masyarakatnya. Walaupun di wilayah ini mayoritas masyarakatnya beragama islam, bahkan dijuluki sebagai serambi Madinah namun Menurut hasil survei Forum Kerukunan Umat Beragama tahun 2021 nilai indeks tingkat kerukunan beragama di provinsi Gorontalo masuk pada kategori baik, tidak seperti daerah mayoritas Islam lainnya di indonesia. kaum minoritas di Gorontalo bisa hidup berdampingan dengan tenang tanpa mengalami diskriminasi seperti yang terjadi di wilayah lainnya. Hal ini terjadi karena adanya toleransi Masyarakat yang baik. Toleransi merupakan harmoni dalam perbedaan. Oleh karena itu, toleransi adalah kemampuan seseorang dan masyarakat untuk hidup dalam aturan yang sudah ditetapkan, yang merupakan makna demokrasi (Sahal et al., 2018). Toleransi adalah salah satu dari delapan belas nilai nasional yang harus dimiliki siswa di Indonesia, termasuk anak-anak usia dini. Menurut Nasution, toleransi dan pembelajaran karakter harus diterapkan sejak dini karena anak-anak usia dini adalah investasi masa depan bagi keluarga dan masyarakat yang lebih luas, yaitu nusa dan bangsa (Fatimah, 2018).

Peran orang tua dan pendidik sangat penting untuk menanamkan sikap toleransi pada anak. Namun, peran orang tua sangat penting karena mereka hidup dalam masyarakat yang saling membutuhkan. dalam pandangan Al-ghazali, jenis pelatihan yang diberikan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Rijal Mahdi, 2020). Ini semua tidak lepas dari peran pendidikan. Terkhususnya sekolah SDN 41 Hulontalangi, sekolah yang terletak di tengah-tengah gereja, vihara dan masjid ini benar-benar mempraktekkan sikap toleransi beragama sejak dini. SDN 41 Hulontalangi melayani empat agama yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Budha, mempunyai guru dan ruangan beribadahnya masing-masing. Sekolah ini seperti miniaturnya Indonesia, penduduk sekolah hidup berdampingan dalam keberagaman beragama, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran guru agama dalam menanamkan nilai nilai toleransi beragama di sekolah tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menjelajahi peran guru agama dalam membentuk sikap toleransi siswa di SDN 41 Hulontalo. Metode penelitian mencakup serangkaian langkah sistematis untuk mendapatkan wawasan yang mendalam. Pertama-tama, dilakukan observasi kelas untuk memahami langsung dinamika pembelajaran agama di sekolah. Wawancara mendalam dengan guru agama dijadwalkan untuk mengeksplorasi pandangan mereka tentang peran mereka dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan interaksi mereka dengan siswa.

Selanjutnya, analisis konten dilakukan terhadap materi pembelajaran yang disajikan oleh guru agama. Hal ini membantu mengidentifikasi apakah nilai-nilai toleransi secara eksplisit terintegrasi dalam kurikulum atau hanya menjadi bagian tidak langsung dari pengajaran. Hasil-hasil dari ketiga pendekatan tersebut digunakan untuk merinci strategi pengajaran guru agama yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman holistik tentang pengalaman siswa dan praktik guru agama, yang kemudian memberikan dasar yang kuat untuk merekomendasikan perbaikan dalam pengajaran agama di sekolah dasar. Pada pendekatan ini, penelitian berusaha untuk menggambarkan peran guru agama dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa dalam konteks toleransi. Harapannya, metode penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam dan relevan bagi pengembangan praktik pengajaran yang lebih efektif di masa depan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama di SDN 41 Hulontalo dan serta hasil observasi dan analisis dokumen didapati peran guru agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SDN 41 Hulontalo sebagai berikut.

### **Peran Guru Agama Sebagai Motivator**

Peran guru agama tidak hanya terbatas pada penyampaian doktrin keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi penting sebagai motivator yang mengilhami siswa untuk mengembangkan sikap toleransi. Dalam konteks SDN 41 Hulontalo, guru agama menjadi pionir dan penggerak yang mendorong siswa untuk melihat keberagaman agama sebagai sumber kekayaan, bukan sebagai pemisah.

Guru agama tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga motivator yang membantu siswa menemukan makna mendalam dalam nilai-nilai toleransi. Melalui pendekatan yang inspiratif, guru agama menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi siswa untuk menjelajahi dan memahami perbedaan agama, serta menanamkan rasa keingintahuan yang kuat. Dalam kesehariannya, guru agama berperan sebagai teladan, menggambarkan nilai-nilai toleransi melalui tindakan nyata dan perilaku positif. Mereka membangkitkan semangat siswa dengan cerita dan contoh nyata tentang kerjasama antar-umat beragama dan dampak positifnya dalam masyarakat.

Sebagai motivator, guru agama memahami pentingnya merangsang minat dan keterlibatan siswa dalam diskusi terbuka mengenai perbedaan agama. Mereka menciptakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proyek bersama, membuka kesempatan untuk lebih mendalaminya. Dengan kepekaan dan keterlibatan guru agama, siswa tidak hanya diajak untuk memahami perbedaan agama secara intelektual,

tetapi juga didorong untuk menjalani nilai-nilai toleransi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai motivator, guru agama di SDN 41 Hulontalangi telah membuktikan bahwa melalui inspirasi dan dukungan mereka, siswa dapat menjadi agen perubahan yang membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

### **Peran Guru Agama Sebagai Edukator**

Guru agama, di SDN 41 Hulontalangi, berperan sebagai edukator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga memainkan peran kunci dalam membentuk sikap toleransi siswa. Sebagai edukator, mereka menjalankan fungsi penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan agama sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat. Sikap toleransi tentunya mulai ditanamkan sejak dini seperti peneliti sebelumnya hasil penelitian menyimpulkan sikap toleransi pada anak usia dini bahwa jika kita mengimplementasikan sikap ini dalam diri kita, kita akan menghindari permusuhan, pertikaian, dan konflik, dan hidup akan merasa rukun dan damai. Jika kita bermusuhan dan membenci satu sama lain, itu akan berdampak bagi kita dan juga tidak baik dipandang dari sudut pandang orang lain. Kita harus mengajarkan sikap ini kepada anak-anak kita, sebagai seorang pendidik (Anggita et al, 2021).

Pertama-tama, guru agama berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dan nilai-nilai keagamaan. Namun, lebih dari itu, mereka membuka ruang untuk refleksi dan diskusi, membimbing siswa untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks keberagaman agama yang ada di sekolah.

Sebagai edukator, guru agama memberikan informasi seimbang tentang berbagai keyakinan agama, memastikan bahwa siswa memiliki pengetahuan yang akurat dan komprehensif. Ini menciptakan landasan yang kuat bagi pemahaman yang mendalam dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Guru agama juga berperan sebagai fasilitator dialog terbuka, menciptakan ruang di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan, berbagi pandangan, dan berdiskusi tentang perbedaan agama. Dengan pendekatan ini, guru agama membimbing siswa untuk mengembangkan sikap kritis dan empati terhadap perspektif agama yang berbeda.

Selain itu, mereka memasukkan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum, menciptakan materi pembelajaran yang mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Guru agama di SDN 41 Hulontalangi secara aktif menciptakan situasi pembelajaran yang menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai edukator, guru agama memainkan peran integral dalam membentuk karakter siswa, menyediakan fondasi untuk pembentukan sikap toleransi yang kokoh dan berkelanjutan. Dengan cara ini, mereka berperan sebagai agen perubahan yang mendukung pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

### **Peran Guru Agama Sebagai Fasilitator**

Peran guru agama di SDN 41 Hulontalangi tidak hanya terbatas pada pengajaran keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator yang aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mempromosikan toleransi di antara siswa. Sebagai fasilitator, mereka memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Guru agama, dalam perannya sebagai fasilitator, menciptakan ruang dialog terbuka di mana siswa dapat secara bebas berbicara tentang perbedaan agama. Mereka menggalang diskusi yang merangsang pemikiran kritis, memotivasi siswa untuk menyuarakan pandangan mereka dan membangun pemahaman bersama tentang keberagaman agama. Sebagai fasilitator, guru agama memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kelompok yang dirancang untuk mempromosikan kerja sama antar-siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, memahami perbedaan satu sama lain, dan menghargai kontribusi yang dimiliki masing-masing.

Guru agama juga berperan dalam menyusun dan menyajikan kegiatan perayaan perbedaan agama di sekolah. Mereka merancang acara-acara yang merayakan keberagaman agama, menghiasi lingkungan sekolah dengan atribut-atribut yang mencerminkan semua keyakinan. Sebagai fasilitator, guru agama secara aktif mendorong keterlibatan siswa dalam proyek-proyek yang mempromosikan toleransi, seperti mengumpulkan dan menyumbangkan makanan pada perayaan agama tertentu. Ini bukan hanya membangun solidaritas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai saling menghormati dan saling peduli di antara siswa. Dengan demikian, peran guru agama sebagai fasilitator tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tetapi juga bertindak sebagai katalisator dalam membentuk sikap toleransi siswa. Melalui pendekatan ini, guru agama di SDN 41 Hulontalo menjadi unsur penting dalam membentuk generasi yang menghargai dan memahami perbedaan agama dalam masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Peran guru agama di SDN 41 Hulontalo bukan hanya terbatas pada pembelajaran keagamaan, melainkan melibatkan aspek motivasi, fasilitasi, dan pendidikan karakter. Dengan menyatukan peran-peran tersebut, guru agama menciptakan fondasi kuat untuk pengembangan sikap toleransi siswa, membentuk generasi yang menghormati dan menghargai perbedaan agama dalam masyarakat luas. Temuan ini memberikan dasar untuk perbaikan terus-menerus dalam praktik pengajaran agama, serta memberikan panduan bagi sekolah-sekolah lain untuk mengoptimalkan peran guru agama dalam membangun toleransi di lingkungan pendidikan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk meningkatkan praktik pengajaran agama yang mendukung nilai-nilai toleransi di sekolah dasar dan lingkungan pendidikan serupa

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fatimah, N. (2018). *Apresiasi Kebinekaan Melalui Pembelajaran Penggunaan Ujaran Toleran (Verbal Tolerance) Pada Siswa Usia Dini*. Kongres Bahasa Indonesia
- Kasirom, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. In Malang: Uin Maliki Press.
- Nugroho, dkk. 2019. *Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now*. JPA: Jurnal Penelitian Agama. Vol. 20, No. 1.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705.
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). *Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept*. International Journal of Multicultural and Multireligious

Understanding, 5(4), 115. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.212>

Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan rasa toleransi beragama pada anak usia dini dalam persepektif hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 110-118.

Yusuf, Habibie dkk. 2019. *Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas Keilmuan*, (Yogyakarta: Bening Pustaka )